

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Pada hubungan agensi, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pengungkapan *triple bottom line* perusahaan antara lain biaya pengawasan, biaya kontrak, visibilitas politis perusahaan membutuhkan biaya dalam rangka memberikan informasi tentang pertanggung *triple bottom line*, sehingga laba yang dilaporkanpun menjadi lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan tidak mengungkapkan TBL. Pengungkapan informasi dalam *triple bottom line* memiliki hubungan positif dengan kinerja sosial, tetapi kinerja ekonomi dan visibilitas politis memiliki hubungan negatif dengan biaya kontrak dan pengawasan. Sandra (2011) menyatakan bahwa *shareholders* melakukan *price-protect* untuk menghindari kecurangan yang dilakukan oleh manajemen. Sehingga untuk menghindari hal tersebut secara suka rela manajemen perusahaan mengambil beberapa tindakan termasuk melakukan pengungkapan. Oleh karena itu, pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan bertujuan agar konsep agensi dalam perusahaan tidak menimbulkan *slack* yang dapat menimbulkan *cost agency* yang cenderung mengurangi produktifitas perusahaan.

2. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori ini mengatakann bahwa pengungkapan sukarela atau pengungkapan *triple bottom line* adalah satu maksud bagi perusahaan atau manajer untuk membedakan diri mereka dari yang lainnya, seperti kualitas dan kinerja perusahaan. *Signaling Theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Dalam hubungannya dengan penelitian ini, perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan dengan pengungkapan *triple bottom line*.

3. Teori Legitimasi

Teori legitimasi merupakan pengungkapan sosial berarti "*deal*" terhadap tekanan politik dan social. Perusahaan adalah bagian dari tujuan sosial. Dengan mengungkapkan informasi sosial dan lingkungan, perusahaan berusaha menyampaikan kepada *stakeholder* bahwa mereka telah memenuhi tujuan sosial dan lingkungan yang dapat mengurangi tekanan publik. Sehingga perusahaan akan melegitimasi kinerja mereka dengan melakukan pengungkapan sosial dan lingkungan (M. Freedman, B. Jaggi, 2005). Legitimasi teori banyak diuji di beberapa studi empirik dan hasilnya konsisten dengan teori.

4. Karakteristik Perusahaan

Suatu model pada perusahaan yang mana perusahaan itu memasyarakatkan dirinya yaitu dengan jalan memberikan sarana bagi masyarakat untuk masuk dalam perusahaannya, yaitu dengan menerima penyertaan masyarakat dalam usahanya, baik dalam pemilikan maupun dalam penetapan kebijakan pengelolaan. *Go public* merupakan salah satu cara badan usaha untuk memperoleh dana yaitu dengan cara menjual dan menawarkan untuk melepaskan hak atas saham dengan pembayaran. Badan usaha dapat *go public* dengan cara menjual saham baru yang berasal dari modal dasar maupun saham lama yang berasal dari modal yang sudah disetorkan.

5. Struktur Kepemilikan

Para peneliti berpendapat bahwa struktur kepemilikan perusahaan memiliki pengaruh terhadap perusahaan. Tujuan perusahaan sangat ditentukan oleh struktur kepemilikan, motivasi pemilik dan kreditur *corporate governance* dalam proses insentif yang membentuk motivasi manajer. Pemilik akan berusaha membuat berbagai strategi untuk mencapai tujuan perusahaan, setelah strategi ditentukan maka langkah selanjutnya akan mengimplementasi strategi dan mengalokasikan sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan. Kesemua tahapan tersebut tidak terlepas dari peran pemilik dapat dikatakan bahwa peran pemilik sangat penting dalam menentukan

keberlangsungan perusahaan. Dalam hal ini struktur kepemilikan dibedakan menjadi dua yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

6. Leverage

Leverage adalah rasio antara jumlah jaminan dan dana yang dipinjam yang dialokasikan untuk *trading*. Leverage melibatkan pinjaman sejumlah uang yang dibutuhkan untuk berinvestasi dalam sesuatu. Leverage juga memiliki arti penting bagi suatu perusahaan, dengan menggunakan leverage dapat diketahui dampak leverage terhadap profitabilitas. Semakin tinggi tingkat leverager besar kemungkinan akan melanggar perjanjian kredit sehingga membuat perusahaan akan berusaha melaporkan laba yang lebih tinggi dengan cara mengurangi biaya-biaya termasuk biaya pengungkapan sosial suatu perusahaan.

Jika dihubungkan dengan agensi teori, perusahaan dengan rasio leverage yang tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi. Tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang saham. Untuk mencapai hal tersebut, kecenderungan yang terjadi biasanya manajemen berusaha memaksimalkan laba sekarang dengan cara mengurangi biaya, termasuk biaya pengungkapan TBL.

7. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan yang dicapai oleh perusahaan dalam satu periode tertentu. Dasar penilaian profitabilitas adalah laporan keuangan yang terdiri dari laporan neraca dan rugi-laba perusahaan. Berdasarkan kedua laporan keuangan tersebut akan dapat ditentukan hasil analisis sejumlah rasio dan selanjutnya rasio ini digunakan untuk menilai beberapa aspek tertentu dari operasi perusahaan.

Profitabilitas juga merupakan bentuk pertanggungjawaban dari agen yang memegang kendali pada suatu perusahaan maka dari itu perusahaan pasti akan melakukan pengungkapan TBL dan pelaporannya. Konsep legitimasi juga menghubungkan antara laba yang dihasilkan oleh perusahaan dengan pengungkapan TBL. Jika suatu perusahaan memiliki laba yang tinggi maka manajemen sebagai agen juga harus memberikan aktifitas sosial dan lingkungan sebagai perwujudan kontrak sosial yang terjadi dalam interaksi di masyarakat.

8. Likuiditas

Likuiditas merupakan posisi uang atau kas perusahaan yang kemampuannya untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo tepat pada waktunya atau kemampuan untuk memenuhi kewajiban membayar hutang tepat waktu. Tingkat likuiditas perusahaan biasanya ditunjukkan dalam bentuk angka-angka tertentu seperti angka rasio cepat, angka rasio lancar, dan angka rasio kas. Keseluruhan angka yang ada dalam tiga rasio ini

merupakan perbandingan antara tingkat aset lancar dengan jumlah kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan.

9. Jenis Industri

Industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengelolaan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah guna mendapatkan keuntungan. Usaha perakitan atau *assembling* dan juga reparasi merupakan bagian dari industri. Hasil dari industri ini tidak hanya berupa barang, akan tetapi juga dalam bentuk jasa. Pengertian jenis industri sendiri yaitu macam-macam industri yang ada. Jenis industri *high profile* dan jenis industri *low profile*.

10. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang telah beredar. Jensen dan Meckling (1976) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dengan pemegang saham. Sehingga permasalahan keagenan dapat diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer dianggap sebagai seorang pemilik.

B. Penurunan Hipotesis

1. Leverage dan Pengungkapan *Triple Bottom Line*

Perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi beresiko memiliki biaya monitoring yang tinggi pula (Jensen dan Meckling, 1976). Sehingga manajemen secara konsisten mengungkapkan untuk tujuan monitoring agar memastikan kepada kreditor kemampuan untuk membayar. Hal ini dilakukan untuk mengurangi biaya agensi. Jika perusahaan mempunyai tingkat utang yang tinggi, maka kemampuan perusahaan untuk melakukan kegiatan dalam rangka penungkapan *triple bottom line* menjadi sulit. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi cenderung untuk menurunkan pelaporan pengungkapan *triple bottom line*. Seperti penelitian Belkaoui dan Karpik (1989), Yanti dan Rusmini (2015), Ho dan Taylor (2007), Nur dan Priantinah (2012) dan Rawi dan Muchlish (2010) menyatakan bahwa faktor tingkat *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial.

Berdasarkan penelitian diatas maka hipotesis untuk menguji penelitian ini adalah:

H1: *Leverage* berpengaruh negatif dengan luasnya pengungkapan *triple bottom line*

2. Profitabilitas dan Pengungkapan *Triple Bottom Line*

Sebagai bentuk pertanggung jawaban dari agen yang memegang kendali pada perusahaan maka perusahaan pasti melakukan pengungkapan ekonomi, sosial dan lingkungan serta pelaporannya. Konsep legitimasi

juga menghubungkan antara laba yang dihasilkan perusahaan dengan pengungkapan *triple bottom line*. Jika perusahaan memiliki laba yang tinggi, manajemen juga harus memberikan akstifitas sosial dan lingkungannya sebagai perwujudan kontrak sosial yang terjadi dalam interaksi dimasyarakat. Sandra (2011) menyatakan bahwa, entitas dengan kinerja ekonomi yang rendah cenderung tidak memiliki kemampuan finansial untuk mengungkapkan informasi lebih lanjut. Beberapa penelitian mendukung adanya hubungan yang positif antara profitabilitas perusahaan dan tingkat pengungkapan TBL yaitu Yanti dan Rasmini (2015), Ho dan Taylor (2007), dan Nur & Priantinah (2012) Berdasarkan penelitian diatas maka hipotesis untuk menguji penelitian ini adalah:

H2: Profitabilitas perusahaan berpengaruh positif dengan luasnya pengungkapan *triple bottom line*.

3. Likuiditas dan Pengungkapan *Triple Bottom Line*

Ho dan Taylor (2007) mengatakan bahwa likuiditas perusahaan adalah faktor utama penting bagi pengungkapan yang dilakukan perusahaan, karena investor, kreditor dan pemangku kepentingan lainnya sangat memperhatikan status *going concern* perusahaan. Sesuai konsep agensi, manajer perusahaan sebagai agen berusaha untuk memenuhi kepentingan para investor (prinsipal) antara lain dengan meningkatkan nilai perusahaan dan menjaga kelangsungan operasi perusahaan dengan menjaga likuiditasnya agar perusahaan dapat bertahan lama. Perusahaan sangat likuid mungkin memiliki insentif yang kuat untuk memberikan

rincian lebih lanjut dalam pengungkapan perusahaan mereka tentang kemampuan mereka untuk memenuhi kewajiban jangka pendek keuangan. Sehingga semakin tinggi tingkat likuiditasnya maka semakin luas pula pengungkapan *triple bottom line* perusahaan. Aulia (2011) dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *triple bottom line*. Berdasarkan penelitian diatas maka hipotesis untuk menguji penelitian ini adalah:

H3: Likuiditas perusahaan berpengaruh positif dengan luasnya pengungkapan *triple bottom line*.

4. Jenis Industri dan Pengungkapan *Triple Bottom Line*

Perusahaan pada jenis industri yang sejenis mempengaruhi penuh kebijakan pengungkapan informasi dan informasi yang disampaikan cenderung serupa, baik isi dan pengungkapannya. Jenis industri dikategorikan berdasarkan *low profile* dan *high profile*. Perusahaan dengan kategori *high profile* berusaha memberikan pengungkapan informasi yang cenderung lebih luas. Hal ini dilakukan perusahaan untuk melegitimasi kegiatan usahanya agar mengurangi tekanan dari masyarakat. Senada dengan pernyataan tersebut Anggraini (2006), Nugroho dan Purwanto (2013), Ho dan Taylor (2007) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa jenis industri berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *triple bottom line*. Berdasarkan penelitian diatas maka hipotesis untuk menguji penelitian ini adalah:

H4a: Perusahaan dengan jenis industri berkategori *high profile* berpengaruh lebih luas terhadap pengungkapan *triple bottom line* dibanding perusahaan dengan jenis industri berkategori *low profile*.

H4b: Perusahaan dengan jenis industri berkategori *low profile* berpengaruh lebih luas terhadap pengungkapan *triple bottom line* dibanding perusahaan dengan jenis industri berkategori *high profile*.

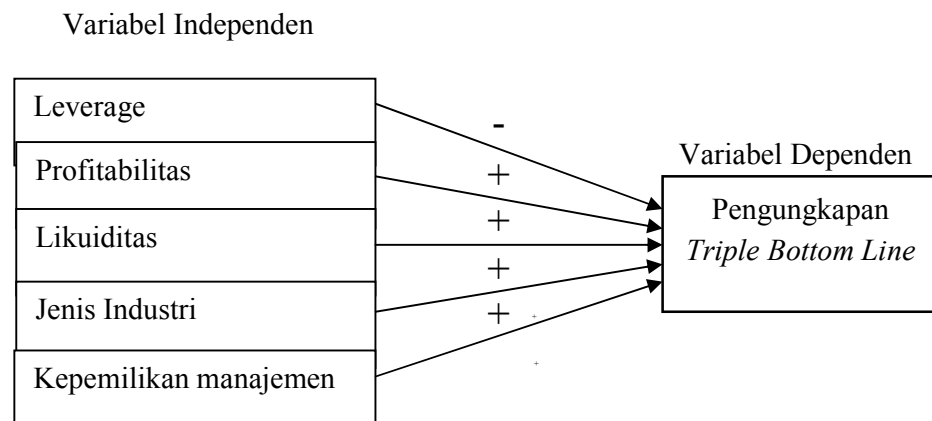
5. Kepemilikan Manajemen dan Pengungkapan *Triple Bottom Line*

Rawi dan Muchlish (2010) juga mengatakan bahwa kepemilikan manajemen berpengaruh positif terhadap pengeluaran program tanggungjawab sosial dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan. Bila dihubungkan dengan konsep agensi, jadi prinsipal dan agen menjadi satu pihak yang tidak terpisah kan. Sehingga manajemen cenderung untuk berbuat semaunya sendiri. Perusahaan dengan kewenangannya berusaha untuk mengurangi kecurangan yang mungkin akan dilakukan oleh manajemen dengan mengungkapkan pengungkapan *triple bottom line* dengan tujuan mengurangi slack yang dapat membuat perusahaan merugi. Dengan pengungkapan TBL, diharapkan agar beban-beban yang tadinya besar karena kecurangan manajer, akan menjadi berkurang. Oleh karena itu, luas pengungkapan *triple bottom line* pasti rendah. Informasi pengungkapan yang disampaikan juga berbeda bila penerima informasi bukan orang yang menyampaikan informasi tersebut.

Berdasarkan penelitian diatas maka hipotesis untuk menguji penelitian ini adalah:

H5: Kepemilikan manajemen berpengaruh positif dengan luasnya pengungkapan *triple bottom line*.

C. Model Penelitian



Gambar 2.1

Model Penelitian